

Akomodasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Oleh: Sari Rudiwati
Dosen Jurusan PLB FIP UNY
sarirudiwati@yahoo.com &
sari_rudiati@uny.ac.id

Pendahuluan

Layanan pendidikan dalam setting inklusif memiliki arti bahwa layanan pendidikan harus mengakomodasi

semua peserta didik tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka

Lanjutan pendahuluan

Sekolah inklusif memiliki arti bahwa sekolah mengakomodasi semua anak dengan keberagaman kondisi dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, budaya, agama dan ras serta termasuk anak berkebutuhan khusus yang juga beragam

Hal ini termasuk anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus (ABK) dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari minoritas linguistik, etnik dan budaya serta anak-anak yang mempunyai kelemahan atau kelompok marginal lain (UNESCO, 1994)

Lanjutan pendahuluan

Sesuai dengan kategori *the un-reach* yang telah ditentukan oleh SEAMEO-UNESCO yang dalam hal ini termasuk dalam ranah “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, terdapat 12 kategori yaitu:

1. Peserta didik yang berada di daerah terpencil/terisolasi;
2. Peserta didik dari kelompok minoritas agama/suku, dll.
3. Anak yang rentan *Drop Out (DO)*.
4. Anak-anak dari keluarga migran, pengungsian, tidak memiliki indentitas kewarganegaraan, penduduk nomaden,

Lanjutan pendahuluan

6. Peserta didik penyandang cacat/berkebutuhan pendidikan khusus .
7. Pekerja anak/anak jalanan/anak yang diperdagangkan, anak korban kekerasan;
8. Anak di lingkungan bermasalah (daerah konflik, bencana, penjara, dll);
9. Anak yatim/anak terlantar.
10. Peserta didik dari keluarga miskin;
11. Anak-anak yang terkena HIV/AIDS.
12. Anak dan/atau penduduk di daerah perbatasan dan para buruh migran Indonesia (TKI) di sejumlah negara.

Lanjutan pendahuluan

Keberadaan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif banyak memposisikan guru pada situasi yang tidak mudah.

Hal ini diperkuat oleh Cook *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa guru menghadapi dilema ketika ada anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus memerlukan toleransi tertentu, termasuk dalam hal pembelajaran mereka.

Lanjutan pendahuluan

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan ABK, guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran ABK di sekolah inklusif.

Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang ABK menyebabkan hampir semua guru di sekolah reguler menghadapi permasalahan dalam melakukan pembelajaran ABK.

Selain itu, sumber-sumber informasi yang dapat membantu guru dalam melakukan pembelajaran ABK masih terbatas sehingga banyak berujung pada pengabaian kebutuhan dan potensi ABK. Dengan pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru juga mempengaruhi perlakuan guru terhadap ABK

Lanjutan pendahuluan

Penerimaan terhadap ABK tersebut juga masih jarang dijumpai sehingga tidak heran bila pandangan negatif masih banyak tertuju kepada potensi ABK.

Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada ABK dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya

Guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi ABK yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada anak-anak yang lain, tetapi kadang-kadang tidak menunjukkan hasil yang diharapkan.


Lanjutan pendahuluan

Perubahan paradigma diperlukan untuk memandang keberadaan ABK disekolah reguler bukan sebagai anak yang bermasalah dan merepotkan melainkan sebaliknya.

Keberadaan mereka merupakan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan sumber belajar bagi anak-anak lain untuk mengembangkan sikap-sikap positif.

Lanjutan pendahuluan

Pernyataan tersebut seiring dengan pendapat Vaidya & Zaslavsky (2000) yang mengemukakan bahwa keberadaan anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler membawa dampak positif bagi anak-anak yang lain, antara lain:

1. Adanya kehangatan dan kemampuan menjalin persahabatan
 2. mengembangkan pemahaman personal tentang keragaman anak,
- 

Lanjutan pendahuluan

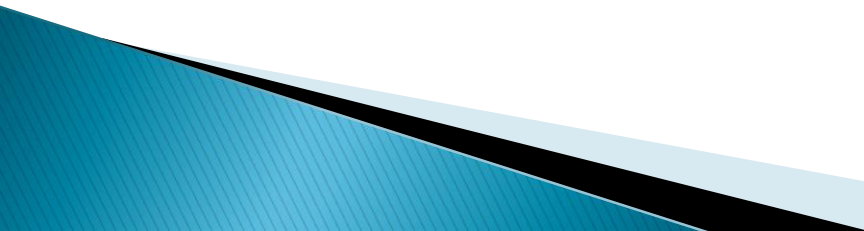
3. meningkatkan kepedulian kepada anak lain,
4. pengembangan kemampuan sosial dan
5. penurunan kecemasan akan perbedaan manusia yang menimbulkan kenyamanan dan kesadaran.

Oleh karena itu akomodasi dalam pembelajaran ABK perlu dilakukan. Hal ini tidak saja bermanfaat bagi ABK, namun bagi anak lain yang juga dapat belajar untuk menghargai keragaman potensi.

Lanjutan pendahuluan

Salah satu tuntutan dalam sekolah inklusif adalah kompetensi guru dalam melakukan pembelajaran anak berkebutuhan – an khusus.

Dalam sekolah inklusif tentunya pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, namun kenyataan di lapangan pembelajaran ABK masih menggunakan prinsip-prinsip umum bagi anak-anak pada umumnya



Lanjutan pendahuluan

Pembelajaran ABK tentunya dilakukan dengan berbasis pada rencana/program pendidikan individual atau "*Individualized Educational Plan/Program*"(*IEP*) yang telah disusun oleh Tim/Komite sekolah inklusif, tetapi kenyataannya hampir semua sekolah inklusif belum menyusun IEP tersebut, sehingga pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler masih menggunakan prinsip-prinsip umum.

Lanjutan pendahuluan

Guru sebagai aktor utama yang paling menentukan situasi kelas diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan ABK dalam pembelajaran mereka.


Hal tersebut menjadi landasan yang kuat dari upaya guru dalam memenuhi kebutuhan ABK tanpa mengorbankan anak-anak lain dengan banyak mengkaji permasalahan yang terkait dengan keberagaman individual *“individual diversity”* di kelas, antara lain pemberian akomodasi dalam pembelajaran ABK .

Pengertian Akomodasi Pembelajaran

Pengertian akomodasi pembelajaran (Lerner & Kline, 2006) adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus.

Torey (2004) memaknai akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas reguler/inklusif.

Jadi akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.



Lanjutan Pengertian Akomodasi Pembelajaran

Akomodasi dalam pembelajaran yang diperuntuk – kan untuk anak berkebutuhan khusus tetap mengacu pada dua prinsip pembelajaran dalam pendidikan kebutuhan khusus, yaitu: keberhasilan yang disegerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak (Cole & Chan, 1990: 14).

Cole & Chan juga menambahkan bahwa metode dalam PKKh dapat efektif diterapkan di kelas reguler jika disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Hal tersebut juga terbukti pada program pembelajaran Montessori yang dikembangkan dari pembelajaran anak tunagrahita dan sekarang ini banyak diadopsi dalam setting sekolah dasar maupun pra sekolah.

Lanjutan Pengertian Akomodasi Pembelajaran

Torey (2004) mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar (pbm). Cakupan akomodasi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Materi dan cara pengajaran;
- (2) Tugas dan penilaian di kelas;
- (3) Tuntutan waktu dan penjadwalan;
- (4) Lingkungan belajar; dan
- (5) Penggunaan sistem komunikasi khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar melalui bahasa yang tidak mempunyai spesifikasi tertentu sehingga perlu penggunaan komunikasi khusus, kecuali anak dengan keterbatasan pendengaran dan wicara, tidak dibahas .

Lanjutan Pengertian Akomodasi Pembelajaran

Yuen, Westwood & Wong (2004) memaknai pemberian akomodasi yang dilakukan oleh guru dalam tiga bagian, yaitu: strategi pembelajaran, pemberdayaan pihak luar dan adaptasi kurikulum.

Perbedaan yang ditemui dalam strategi pembelajaran dan adaptasi kurikulum adalah kebutuhan waktu untuk persiapan yang dilakukan oleh guru. Pemberian strategi pembelajaran tertentu dapat dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu namun akomodasi kurikulum membutuhkan persiapan.


1. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Anak berkebutuhan khusus ada yang mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa. Permasalahan persepsi (auditori, visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalah-artikan.

Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lambat daripada teman-teman yang lain.

Lanjutan akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Swanson (1999) menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan bentuk pembelajaran yang efektif untuk ABK antara lain:

- a. Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah)
 - b. Drill, pengulangan dan praktik (latihan setiap hari, pengulangan latihan dan pembahasan bertahap).
 - c. Pembagian (materi disampaikan dalam beberapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan).
- 

Lanjutan akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

- d. Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran).
- e. Pengontrolan tingkat kesulitan.
- f. Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain)
- g. Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru.
- h. Pembelajaran pada kelompok kecil.
- i. Pemberian isyarat-isyarat tertentu.

Lanjutan akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Strategi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dari beberapa upaya di atas adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaannya langsung.

Pembentukan kelompok memungkinkan kerjasama antar siswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan. Mercer & Mercer (1989: 84) juga mengemukakan hal serupa, bahwa pengelompokan dapat meningkatkan partisipasi siswa.

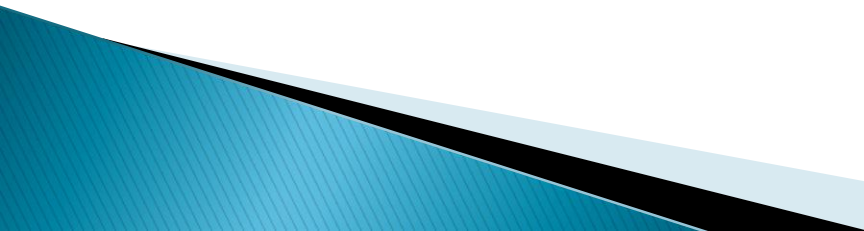
Lanjutan akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

Carnine & Silbert dalam Mercer & Mercer, (1989) menyarankan bentuk semi lingkaran dan menghadap ke arah guru untuk meningkatkan efektivitas dari kerja kelompok untuk anak berkebutuhan khusus.

Pertanyaan langsung dari guru ke siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui pemahaman anak dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan

Lanjutan akomodasi dalam materi dan cara pengajaran

The Emily Hall Tremain Foundation (2004), memberikan pendapat lebih spesifik dalam hal interaksi guru dan siswa, antara lain:

- a. Memastikan perhatian siswa tertuju pada guru sebelum pemberian arahan atau penjelasan tertentu.
 - b. Memanggil siswa dengan nama mereka, untuk membantu perhatian anak tertuju pada guru.
- 

2. Penggunaan Alat Bantu

Penggunaan alat bantu yang dapat memungkinkan informasi masuk melalui berbagai indera, misal: gambar, suara dengan intonasi tertentu, taktil, menulis di udara, dll.

Smith (1998:53) menambahkan beberapa saran antara lain:

- 1) mencari dan memantapkan kekuatan anak,
- 2) menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas, serta memastikan bahwa siswa memahami harapan guru,
- 3) bersikap fleksibel dengan prosedur di ruang kelas (misal: mengizinkan pemakaian *tape recorder* dan kalkulator),
- 4) menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri "*self-correcting materials*", yang memungkinkan adanya umpan balik langsung,
- 5) menggunakan komputer dan teknologi.

Lanjutan Penggunaan Alat Bantu

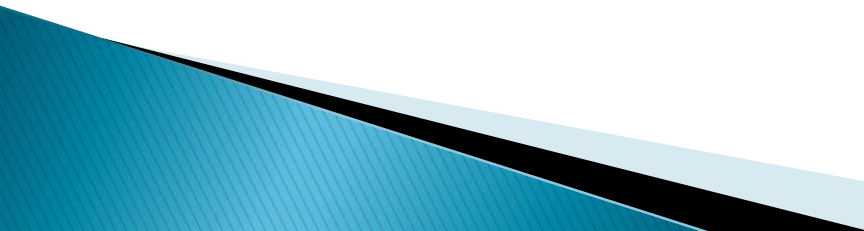
Beberapa kesamaan strategi dalam pemberian materi untuk ABK yang disarankan oleh beberapa ahli di atas antara lain: penggunaan alat bantu (kalkulator, komputer) dan memfokuskan perhatian siswa ke guru.

Pemberian alat bantu dimaksudkan untuk menghindarkan anak pada kegagalan yang berulang-ulang pada operasi matematika. Pemberian alat bantu ini bersifat sementara dan menyesuaikan kemampuan anak.

3. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Swanson (1999) menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan.

Tingkat kesulitan soal/tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi.



Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

The Emily Hall Tremainne Foundation (2004) mengemukakan hal serupa yaitu: mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak.

Strategi lain yang dikemukakan yaitu: menulis tugas-tugas/Pekerjaan Rumah/PR di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Pekerjaan rumah (PR) merupakan tugas harian yang hampir selalu diberikan oleh guru. Joshi dalam Dimmit, (2003) mengemukakan tentang pemberian PR yang terlalu banyak, terkait dengan kegagalan akademik. PR yang tidak selesai dikerjakan menyebabkan banyak siswa gagal.

Beberapa alasan utama anak tidak menyelesaikan PR, antara lain: tidak dibantu oleh keluarga karena kesibukan bekerja, kesulitan akademik menyebabkan waktu pengerjaan yang lama sehingga menjadi frustrasi, atau lupa membawa ke sekolah karena kemampuan pengaturan diri yang kurang.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Artikel dalam <http://nichcy.org/states.htm> yang diambil pada tanggal 21 Februari 2008, mengemukakan empat alternatif dalam menilai anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Empat cara alternatif tersebut meliputi:

- Penilaian sesuai dengan standar dan dengan cara yang sama dengan siswa lain.
- Penilaian sesuai dengan standar namun disertai akomodasi tertentu. Penilaian ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik anak.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

c. Akomodasi dalam proses penilaian dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Penyampaian soal, guru menyampaikan soal dengan mengulang instruksi, dengan membaca – kan soal.
- 2) Cara menjawab soal, misal: siswa tidak harus menuliskan jawaban namun ia dapat menandai jawaban yang sesuai di buku.
- 3) Tempat, misal untuk siswa dengan perhatian terbatas, dapat mengikuti ulangan di ruang terpisah yang agak sepi.
- 4) Waktu, pemberian waktu yang lebih banyak dengan jeda untuk istirahat.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

- d. Penilaian alternatif dengan standar kesulitan yang sama dengan siswa lain. Penilaian tidak selalu menggunakan lembar soal yang harus di jawab, namun perkembangan belajar anak dapat diketahui dari observasi guru, contoh pekerjaan siswa yang menunjukkan penguasaan materi tertentu.
- e. Penilaian alternatif dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Penilaian ini digunakan untuk anak yang tidak mampu mengikuti penilaian yang sudah ditetapkan meskipun dengan akomodasi tertentu. Penilaian ini banyak digunakan untuk anak yang mempunyai keterbatasan kognitif.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Fahsl (2007: 28) mengemukakan akomodasi yang diperuntukkan secara khusus untuk membantu ABK dalam mengerjakan soal-soal matematika.

Akomodasi tersebut meliputi:

(1) *Organization* (pengorganisasian/pengaturan).

Misalnya dengan penggunaan petak-petak dengan garis bantu yang membantu anak dalam proses mengerjakan soal berhitung;

(2) *Highlighting* (Hal yang penting). Dalam penghitungan yang memerlukan penyimpanan pada puluhan atau ratusan dapat dibantu dengan memberi tanda tertentu;

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

- (3) *Fact charts* (peta/grafik fakta). Keterbatasan memori pada ABK dapat dibantu dengan tabel perhitungan. Untuk menghindari ketergantungan, perhitungan yang sudah dihafal dapat diblok hitam;
- (4) *Calculators* (Kalkulator). Penggunaan kalkulator mempunyai fungsi hampir sama dengan tabel perhitungan. Ketergantungan anak dapat diantisipasi dengan aturan penggunaan kalkulator yang dibatasi, misal: hanya untuk mengecek hasil pekerjaan;
- (5) *Manipulatives* (menggerakkan/memainkan). Perlu adanya penandaan pada simbol operasi hitung maupun pemberian lingkaran pada perintah/tugas dalam soal dapat digunakan untuk mengingatkan anak;

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

(6) *Time management* (Pengelolaan waktu).

Penetapan waktu dapat dipergunakan untuk mengerjakan soal oleh anak dan dapat membantu mereka mengelola waktu dalam mengerjakan tugas;

(7) *Class presentations* (presentasi kelas). Dalam presentasi materi, penggunaan media visual maupun auditori dapat membantu anak memahami materi dari berbagai sensori.

Selain itu berkeliling kelas dapat mengurangi kecenderungan anak untuk beralih fokus pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengelompokan anak disarankan dengan memberikan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing anggota kelompok;

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

(8) *Assignments* (penugasan). Dalam pemberian tugas, pengurangan kualitas maupun kuantitas soal dapat dilakukan. Pemberian lembar soal yang dipenuhi oleh gambar dapat meningkatkan minat anak (kecuali pada anak dengan gangguan perhatian);

(9) *Assessments* (asesmen). Pelaksanaan asesmen dalam pengerjaan ulangan dapat dimodifikasi dengan observasi langsung pada saat mengerjakan ulangan sehingga diketahui pemahaman tentang materi, bertanya langsung ke siswa.

Penggunaan akomodasi (1) - (9) juga dapat dilakukan saat anak mengerjakan ulangan.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Fleksibilitas dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar ABK, juga dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penulisan daftar tugas bagi siswa yang belum bisa menulis.
2. Pembuatan PR yang berbeda dari teman-temannya (disesuaikan kondisi dan kemampuan siswa).
3. Pemberian tugas lebih sedikit daripada teman yang lain.
4. Ujian/ulangan dilakukan dengan memberi pertanyaan langsung ke siswa.

Lanjutan akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

5. Pemberian soal yang lebih mudah dibandingkan dengan siswa lain.
6. Pemberian bantuan dalam mengerjakan tugas, misalnya dengan menjelaskan cara pengerjaan soal/tugas yang harus dijawab/dikerjakan.
7. Pembacaan soal untuk siswa yang belum bisa membaca, dan yang menyandang tunanetra.

Dengan demikian fleksibilitas dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar ABK dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan akomodasi dalam hal-hal tertentu, sehingga prestasi belajar dari siswa ABK bersangkutan dapat diketahui secara tepat dan akurat.

4. Akomodasi dalam tuntutan waktu

Smith (1998: 53) menyarankan untuk bersabar dan memberikan kelonggaran waktu kepada anak-anak berkebutuhan khusus

The Emily Hall Tremain Foundation (2004) juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus supaya diberikan agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Paparan terdahulu juga menjelaskan tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat.

Lanjutan akomodasi dalam tuntutan waktu

Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar, termasuk ABK. Menyenangkan dalam hal ini dapat dirasakan oleh anak ketika ia berhasil menguasai materi.

Hal ini menyiratkan pemberian materi yang disesuaikan kemampuan masing-masing sehingga mereka dapat berhasil. Di sisi lain, permainan dapat mempermudah anak memahami sesuatu.

De Porter (2006) mengatakan dengan masuk ke dunia anak-anak maka guru dapat mengajak anak-anak memahami apa yang disampaikan. Dunia anak cenderung mengarah ke permainan maupun situasi yang tidak menyenangkan.

Lanjutan akomodasi dalam tuntutan waktu

Ginsburg & Opper dalam Charlton (2005) menyatakan bahwa anak melalui permainan, mereka melatih kemampuan dalam proses pembelajaran.

Permainan dapat menjadi sesuatu yang membosankan bila dilakukan terus menerus (Baker, Herman, & Yeh; Koran & McLaughlin, dalam Charlton. 2005) dan hal-hal baru dapat dikenalkan kepada anak untuk memotivasi mereka.

Golick dalam Charlton. (2005) menyatakan untuk anak yang membutuhkan lebih banyak waktu dan bantuan lebih banyak, merupakan tantangan guru untuk mencari aktifitas yang menantang dan menyenangkan.

5. Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Stevens (1997) mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai.

Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerja – sama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel, 2004: 325).

Kerjasama ini salah satunya dapat diwujudkan melalui tutor sebaya (*peer tutoring*). Tutor sebaya mempunyai posisi yang strategis dalam pembelajaran kelompok untuk membantu anak berkebutuhan khusus.

Lanjutan akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Anak dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berada di bawah kemampuannya. Selain itu, teman sebaya juga tidak keberatan untuk membantu teman lain dalam kelompoknya (Elbaum *et al.*; Thorkildsen; Vaughn, Schumm, Niarhos, & Gordon, dalam Vaughn, 2001).

Elbaum *et al.* dalam Vaughn, (2001) menambahkan – kan bahwa anak berkebutuhan khusus lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen.

Piaget dalam Fore, Riser & Boon, (2006) juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif.

Lanjutan akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Namun interaksi antar siswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama. Pada lingkungan kelas yang kompetitif, tidak sedikit siswa yang menganggap teman sekelas sebagai lawan dan harus dikalahkan dan hal ini memerlukan antisipasi strategis.

Peran guru untuk mengarahkan anak-anak dalam suasana *cooperative learning* akan menjadi sebuah catatan dalam penanaman nilai-nilai sosial yang bermakna bagi anak-anak di kemudian hari.

Lanjutan akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Cooperative learning oleh Slavin dalam Fore, Riser & Boon, (2006) sebagai serangkaian metode pembelajaran yang mengkondisikan anak-anak bekerjasama dalam mengerjakan tugas akademik.

Lima komponen penting dalam *Cooperative learning* antara lain:

- a) tujuan bersama,
- b) Pertanggungjawaban individual "*individual accountability*",
- c) peluang yang sama untuk berhasil,
- d) tugas khusus, dan
- e) disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Lanjutan akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Cooperative learning perlu diwujudkan melalui strategi tutor sebaya dan diskusi kelompok seperti sudah diungkap pada pemaparan terdahulu.

Glaser dalam Lyman et al. (1988) menambahkan bahwa *Cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi anak karena dorongan dari teman. Sebagai bagian dari sebuah tim, anak dapat mencapai keberhasilan dengan bekerjasama dengan anak lain.

Kesimpulan

Akomodasi pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Penanganan ABK di sekolah inklusif melalui akomodasi pembelajaran dapat dilakukan guru antara lain dengan:

1. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran
2. Akomodasi dalam penggunaan alat bantu
3. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian
4. Akomodasi dalam tuntutan waktu
5. Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

TERIMA KASIH!!

